

**GELOMBANG PASANG DAKWAH ISLAM DI TUBAN PADA ABAD  
KE 15 SAMPAI DENGAN ABAD 17 M**

**SKRIPSI (ARTIKEL JURNAL)**



**Oleh:**

**M Afifudin Khoirul Anwar**

[afifudinkhoirulanwar08@gmail.com](mailto:afifudinkhoirulanwar08@gmail.com)

**Hendra Afiyanto**

[Hendra.iainta11@gmail.com](mailto:Hendra.iainta11@gmail.com)

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH  
MARET 2022**

**GELOMBANG PASANG DAKWAH ISLAM DI TUBAN PADA ABAD  
KE 15 SAMPAI DENGAN ABAD 17 M**

**Diajukan kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Humaniora (S.Hum)**



**Oleh:**

**M Afifudin Khoirul Anwar**

[afifudinkhoirulanwar08@gmail.com](mailto:afifudinkhoirulanwar08@gmail.com)

**Hendra Afiyanto**

[Hendra.iainta11@gmail.com](mailto:Hendra.iainta11@gmail.com)

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH  
MARET 2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Afifudin Khoirul Anwar  
NIM : 12307183047  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Dosen Pembimbing : Hendra Afiyanto, M.A  
Judul Jurnal : GELOMBANG PASANG DAKWAH ISLAM DI TUBAN ABAD  
KE 15 SAMPAI 17 M.

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa jurnal ini yang saya tulis benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri kecuali beberapa bagian yang dirujuk pada sumbernya. Semua sumber yang saya gunakan untuk penulisan ini semua sudah saya cantumkan. Apabila kemudian terbukti atau dapat dibuktikan jurnal ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Tulungagung, 12 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



M Afifudin Khoirul Anwar

12307183047



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jl. Mayor Sujadi Timur no 46 Telp 0355-321513 Tulungagung Jawa Timur 66221  
Website: fuad.iain-tulungagung.ac.id e-mail: fuad@iain-tulungagung.ac.id

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi (Artikel Jurnal) dengan Judul:

**"GELOMBANG PASANG DAKWAH ISLAM DI TUBAN ABAD KE 15 SAMPAI  
DENGAN ABAD 17 M"**

Yang disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Muhammad Afifudin Khoirul Anwar

Nim : 12307183047

Fakultas : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jurusan/Prodi : SEJARAH PERADABAN ISLAM

Disetujui untuk diajukan dalam ujian/sidang skripsi

Tulungagung, 12 Januari 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan

Mochammad Faizun, S.S, M Pd I  
NIDN 2018098603

Dosen Pembimbing

Hendra Afriyanto, M A  
NIP. 198811112019031011

**LEMBAR PENGESAHAN**

**"GELOMBANG PASANG DAKWAH ISLAM DI TUBAN ABAD KE 15 SAMPAI  
DENGAN ABAD 17 M"**

**ARTIKEL ILMIAH**

Disusun Oleh

**Muhammad Afifudin Khoirul Anwar**

**NIM. 12307183047**

Telah dipertahankan dan diuji di depan dewan penguji pada hari Rabu, tanggal 12 Januari 2022 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar stasa satu (S1) Sarjana Humaniora (S.Hum)

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

Ketua Penguji

Muhammad Khoirul Malik, L.c. M.A.

NIP: 19850124 201403 1 003



Penguji Utama:

Dr. Ahmad Nurcholis, M Pd

NIP 1978080012009011006



Sekretaris Penguji

Hendra Afianto, M. A

NIP: 19881111 201903 1 011



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan

Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Kulungagung



Dr. H. Ahmad Rizqon Khamami, L.c. M.A.

NIP 19740829 200801 1 006





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG  
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221  
Telepon (0355) 321513 321656 Faximile (0355) 321656  
Website <http://iain-tulungagung.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. AFIRUDIN KHOIRUL ANWAR  
NIM : 12307103097  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Usuluddin, Adab dan Dakwah  
Jenis Karya Ilmiah : Artikel Jurnal

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) kepada Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung atas karya ilmiah saya berupa (Jurnal...) yang berjudul:

Gelombang Pasang Dakwah Islam di Tuban pada Abad  
ke 15 sampai dengan Abad 17 M

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung berhak menyimpan, alih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 12 Januari 2022  
Yang Menyatakan,



M. AFIRUDIN KHOIRUL ANWAR  
Namaterangdantandatangani

## Abstrak:

Tuban sebagai kota pelabuhan niaga yang berada di pesisir utara laut Jawa telah memposisikan dirinya sebagai jalur perdagangan laut dunia sejak abad ke-11. Keberadaan Pelabuhan Tuban dimaksimalkan oleh para saudagar muslim dan ulama' untuk menyebarkan Islam di Tuban. Islamisasi di Tuban berfokus pada kaum bangsawan, harapannya ketika Islam mendapat kekuasaan tertinggi di Tuban maka dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah Islam di Tuban dan bagaimana Islam mendominasi pesisiran Tuban abad ke 15-17. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan data, kritik sumber, penafsiran dan penulisan sejarah. Terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini. *Pertama*, terdapat tiga ulama' yang berperan dalam menyebarkan Islam di Tuban. *Kedua*, Islam masuk di Tuban pada masa abad ke-15 bersamaan ketika adipati Arya Dikara masuk Islam. *Ketiga*, pengaruh dan dominasi Islam di pesisiran Tuban terhadap agama, budaya, ekonomi dan politik lokal

**Kata kunci:** *Islam, Tuban, Eksistensi Islam Pesisiran Tuban.*

## Abstract:

Tuban as a commercial port city located on the north coast of the Java Sea has positioned itself as a world sea trade route since the 11th century. The existence of the port of Tuban was maximized by Muslim merchants and scholars to spread Islam in Tuban. Islamization in Tuban focuses on the nobility, it is hoped that when Islam gets the highest power in Tuban, it can be known by the wider community. The purpose of this study is to reveal the history of Islam in Tuban and how Islam dominated the coast of Tuban in the 15-17th century. In this study the authors used historical research methods, namely data collection, source criticism, interpretation and historical writing. There are several findings in this study. First, there are three ulama' who played a role in spreading Islam in Tuban. Second, Islam entered Tuban in the 15th century at the same time when the Duke of Arya Dikara converted to Islam. Third, the influence and domination of Islam in the coast of Tuban on local religion, culture, economy and politics.

**Keywords:** *Islam, Tuban, Islamic Existence Tuban Coastal.*

## الخالصة

توبان كمدينة ساحلية تجارية تقع على الساحل الشمالي لبحر جاوة قد وضعت نفسها كطريق للتجارة البحرية العالمية منذ القرن الحادي عشر. تم تعظيم وجود ميناء توبان من قبل التجار والعلماء المسلمين لنشر الإسلام في توبان. تركز الأسلمة في توبان على النبلاء ، ومن المأمول أنه عندما يحصل الإسلام على أعلى سلطة في توبان ، يمكن أن يعرفه المجتمع الأوسع. الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن تاريخ الإسلام في توبان وكيف سيطر الإسلام على ساحل توبان في القرنين الخامس عشر والسابع عشر. استخدم المؤلفون في هذه الدراسة طرق البحث التاريخية ، وهي جمع البيانات ونقد المصادر والتفسير والكتابة التاريخية. هناك العديد من النتائج في هذه الدراسة. أولاً ، هناك ثلاثة علماء لعبوا دوراً في نشر الإسلام في توبان. ثانياً ، دخل الإسلام توبان في القرن الخامس عشر في نفس الوقت عندما اعتنق دوق أريا ديكارا الإسلام. ثالثاً ، تأثير الإسلام وسيطرته على ساحل توبان على الدين والثقافة والاقتصاد والسياسة المحلية.

**الكلمات المفتاحية:** *الإسلام ، توبان ، الوجود الإسلامي لساحل توبان.*

## DAFTAR ISI

COVER HALAMAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
LEMBAR KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	1
DAFTAR ISI .....	2
PENDAHULUAN .....	3
METODE.....	6
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	11
Datangnya Orang Suci (wali) sebagai Penyebar Agama islam di Tuban .....	11
Gelombang Pasang Proses Islamisasi di Tuban.....	16
Hegemoni Islam di Pesisiran Tuban .....	21
KESIMPULAN.....	24
DAFTAR PUSTAKA.....	25



## PENDAHULUAN

Tuban merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan “*Tuban Bumi Wali*”. Sebutan tersebut bukan tanpa dasar di Tuban sendiri terdapat beberapa wisata religi diantaranya Sunan Bonang, Syekh Ibrahim Asmaraqandi dan Sunan Bejagung, sehingga pengembangan wisata religi Tuban diharapkan menjadi sektor unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian daerah. Dengan demikian Tuban memiliki potensi wisata religi yakni makam-makam para wali yang turut menyebarkan agama Islam di Jawa khususnya di Tuban pada abad 15-17. Posisi Tuban pada saat itu sangat strategis dengan keberadaan pelabuhan Tuban sebagai pusat perdagangan serta menyebarkan agama Islam di wilayah pesisir utara Tuban. yang berada di pesisir utara.

Pada abad ke-8 dan ke-9 Islam masuk, berkembang dan melembaga di Nusantara melalui proses yang panjang. Proses Islamisasi tersebut melalui para saudagar Arab dan Persia yang sedang mencari barang dagangan. Saudagar tersebut disertai oleh mubalig yang akan menyebarkan agama Islam ke Nusantara (Hadi, 2016). Ketika Islam masuk di Nusantara terdapat agama Hindu-Untuk dapat menginternalsasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, maka para Wali Songo menggunakan beragam cara, salah satunya asimilasi dan sinkretisme yang sebagai jalan untuk mempercepat proses Islamisasi di Nusantara khususnya Jawa (Hadi, 2016). Metode dakwah tersebut disesuaikan dengan pemahaman masyarakat dengan adat dan kepercayaan setempat.

Sebelum agama Islam datang dan berkembang di Nusantara, masyarakat Jawa masih percaya pada hal-hal mistis, seperti masih memegang teguh ajaran leluhurnya yaitu animisme dan dinamisme yang memberi pengaruh besar dalam peradaban Hindu-Budha di Jawa. Seiring berjalannya waktu, agama Hindu-Budha ini berkembang di Nusantara yang dapat dibuktikan dengan peninggalan arkeologis maupun bukti tekstual seperti prasasti, arca dan candi. Peradaban Hindu-Budha tersebar hingga wilayah Nusantara bagaian barat dan tengah (Koeswanto, 1988). Besarnya pengaruh Hindu-Budha di Jawa dapat dilihat dari peninggalan Hindu-Budha yang tersebar hingga wilayah Nusantara bagaian barat, tengah dan timur (Nastiti, 2014).

Peradaban agama Hindu-Budha berkembang secara masif di Nusantara dapat dilihat dari berbagai macam peninggalan kerajaan kuna yang bercorak Hindu-Budha seperti Mataram Kuna

(Jawa Tengah dan Jawa Timur), Sunda (Jawa Barat), Kediri, Singhasari dan Majapahit (Jawa Timur) (Nastiti, 2014). Hal tersebut membuktikan bahwa pada abad ke-8 hingga ke-9 mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Hindu-Budha. Masyarakat Jawa saat itu masih mempertahankan kepercayaan leluhurnya terdahulu yaitu animisme dan dinamisme, hal ini termasuk "Sinkretisme Jawa" (Koeswanto, 1988).

Runtuhnya Kerajaan Majapahit mempercepat penyebaran Islam di Nusantara. Terdapat perbedaan pendapat diantara para sejarawan terkait datangnya Islam ke Nusanara. Teori Gujarat merupakan salah satu dari beberapa teori yang menjelaskan masuknya Islam di Nusantara. Dalam teori Gujarat ini dijelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M, Islam dibawa oleh pedagang India muslim yang berlayar ke Nusantara untuk berdagang, mereka singgah di kota pelabuhan. Sejarawan Pijnapel merupakan tokoh peletak dasar teori Gujarat. Pijnapel mengaitkan asal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Orang Arab bermadzab Syafi'i bermigrasi dan menetap di Nusantara (Azra, 2007). Hurgronje menegaskan bahwa Islam menjadi agama mayoritas di beberapa pelabuhan anak Benua India (Asia Selatan). Muslim India sebagai saudagar dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara, kemudian baru disusul oleh orang Arab.

Teori Gujarat yang di populerkan oleh Hurgronje bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad 12-13 M, mendapat pertentangan dari tokoh lain yaitu T.W Arnold dan Buya Hamka. Buya Hamka berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara abad ke 7, sedangkan abad ke-13 merupakan fase perembangan Islam di Nusantara. Menurut Buya Hamka ditemukanya bukti naskah kuno yang menyebut orang Arab telah bermukim di Pantai Sumatera pada tahun 625 M. selain itu juga ditemukan nisan kuno berangka tahun 672 M. Sementara itu T.W Arnold menegaskan atas bukti dari Buya Hamka, bahwa jika kaum saudagar Arab cukup dominan untuk melakukan perdagangan di Nusantara.

Jadi, beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam masuk ke Nusantara dan berkembang dimulai dari aktivitas perdagangan di pelabuhan, Maka ini terjadi pada Tuban yg dijadikan pelabuhan utama Majapahit di abad 15-16. Tuban merupakan kota tua yang telah berusia 700 tahun lebih, dalam perkembangannya Tuban telah melewati masa-masa yang berbeda dari abad ke-11 sampai abad ke-16. Tuban sebagai kota pelabuhan niaga yang berada di bagian pesisir utara laut Jawa. Tuban juga menempatkan posisinya sebagai tempat transit jalur pelayaran dunia bagi kapal para saudagar luar yang melintasi Laut Mediterania,

Samudera Hindia, dan perairan Cina Selatan. Dalam jalur perdagangan inilah Tuban mengambil peranannya (Setyowati, 1992). Tuban memiliki peran penting dalam percaturan ekonomi dunia dan juga digunakan sebagai benteng pertahanan yang digunakan untuk menghalang serangan dari musuh luar. Pada tahun 1292 Tuban di dijadikan sebagai tempat persinggahan oleh tentara Tar-Tar yang akan menyerbu kerajaan Singosari (Setyowati, 1992).

Dalam bukunya Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental* bahwa kondisi Tuban pada saat itu dikelilingi pagar kokoh berupa tembok bata, ketebalannya paling tidak mencapai 2 jengkal, sedangkan ketinggiannya mencapai 15 kaki. Terdapat danau di bagian luar tembok, sedangkan bagian daratannya didapati *Carapetaros* yaitu tanaman yang berduri (Pires, 2015). Sedangkan di bagian yang dikelilingi pagar tembok bata kokoh tersebut keluarga para bangsawa Tuban beserta pengikutnya tinggal. Menurut Pires rakyat Tuban mempunyai samangat militer yang tinggi (Roelofs, 2016)

Posisi Tuban sangat strategis yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dibagian Utara. Keberadaan dari pelabuhan Kambang Putih sebagai pelabuhan besar dimasanya membuat Tuban menjadi salah satu pintu masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Melalui peran dari para wali, Islam dapat berkembang dan melembaga di Tuban (Mahmudah, 2015). Para wali yang menyebarkan agama Islam dengan menyesuaikan keadaan kebudayaan yang masyarakat yang ada di daerah setempat. Sebagai hasilnya para wali tersebut membuat suatu kreasi tradisi Islam lokal, sehingga tradisi tersebut oleh masyarakat masih dipertahankan (Syam, 2005).

Dalam perjalanan sejarah Islam di Tuban tidak bisa dilepaskan dari peran para wali yang menyebarkan agama Islam. menurut R. Soeparno dalam *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*, pada masa awal Islamisasi di Jawa, daerah pesisiran Tuban banyak dijumpai makam para penyebar agama Islam. Menurut bukti peninggalan sejarah yang ada di Tuban, terdapat tiga makam tokoh utama dalam penyebaran Islam yang dikenal oleh masyarakat hingga saat ini diantaranya adalah Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, Sunan Bonang dan Sunan Bejagung (Penyusun, 2015).

Pada abad ke-15, agama Islam diperkirakan masuk ke Tuban. Hal tersebut ditandai dengan bupati Tuban ke-6, yaitu Arya Dikara memeluk agama Islam. Begitu pula yang terjadi pada bupati Tuban ke-7 Tuban yaitu Arya Teja yang berkuasa pada tahun 1460 M juga telah masuk agama Islam (Mudzir & Cholis, 2013). Dalam *Babad Tuban* menceritakan bahwa putri dari Arya Dikara yaitu Raden Ayu Teja menikah dengan Syekh Ngabdurrahman yang seorang

saudagar muslim dari Arab (Penyusun, 2015). Pernikahan antara saudagar dengan wanita pribumi kelas bangsawan turut andil dalam mempercepat Islamisasi di Tuban. Dari pernikahan tersebut membentuk keluarga muslim seperti Syekh Ngabdurrahman dengan Raden Ayu Teja puteri adipati Tuban, dari pernikahan tersebut lahir Arya Wilatikta yang kemudian memiliki putera Raden Said atau dikenal dengan Sunan Kalijaga (Penyusun, 2015).

Sejak abad ke-11, Tuban sudah memposisikan diri sebagai wilayah bagian dari kerajaan besar di Jawa (Graaf & Pigeaud, 2001). Tuban dikenal dengan sebutan jalur sutera, karena wilayah laut Tuban menghubungkan wilayah ujung barat Erobea dengan ujung Timur. Hal ini menunjukkan bahwa Tuban menjadi kawasan jalur lintas perniagaan yang penting bagi Nusantara (Setyowati, 1992). Fakta tersebut menjadikan Tuban memiliki kedudukan yang penting dari abad 15-16 pada masa Kahuripan, Singasari, Majapahit Demak dan Mataram Islam.

Memasuki abad ke-17, Pasukan Mataram Islam menyerang Tuban, akibat dari serangan tersebut Tuban mengalami kemunduran. Sebelumnya pasukan Mataram Islam telah menyerang Tuban pada tahun 1598-1599, serangan dari pasukan Mataram Islam tersebut masih dapat diredam oleh pasukan Tuban. Ketika masuk pada abad ke-17, Tuban dapat ditaklukan oleh pasukan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultam Agung (Graaf & Pigeaud, 1985). Akibat dari ditaklukkannya Tuban oleh Mataram Islam, maka sudah tidak digunakannya lagi sebagai pelabuhan utama, seperti di masa Majapahit. Mataram justru lebih memilih Jepara sebagai pelabuhan utama yang berdampak pada berkurangnya aktivitas perdagangan di pelabuhan Tuban.

Dari penjelasan di atas diperoleh informasi bahwa Tuban sebagai pelabuhan utama merupakan wilayah yang ramai dengan intensitas interaksi sosial yang kuat. Ramainya Interaksi sosial di Tuban menjadikannya menjadi daerah yg multi etnis. Menurut Mahuan dalam kitabnya *Ying Yai Sheng Lan*, terdapat 3 kelompok yang bermukim di Tuban, seperti golongan muslim, saudagar cina, dan penduduk pribumi (Rozi, 2018). Kuatnya pengaruh Islam di wilayah pesisiran Tuban membuat kekuasaan politik dalam komunitas bandar dipegang oleh adipati Islam, sedangkan penduduk di kawasan pesisiran Tuban mayoritas beragama Islam. Pada abad ke-16, di wilayah Tuban tidak mengalami perubahan kelompok sosial, masih seperti pada abad 14. Menurut berita China status golongan muslim menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya (Setyowati, 1992)

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah menurut Kontowijoyo yaitu pengumpulan data (*heuristik*), kritik sumber (*Verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*) dan penulisan sejarah (*historiografi*) (Kuntowijoyo, 2013). Tahap pertama heuristik adalah langkah awal yang digunakan oleh sejarawan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah (Abdurrahman, 1999). Proses pengumpulan data dari penelitian ini melalui sumber pustaka yang dibagi menjadi 2 yaitu, Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang akan diceritakan bisa berupa arsip atau dokumen lainnya, dalam hal ini penulis menggunakan sumber primer yang berupa *Serat Babad Thubhan* karangan Than Khoen Swie yang didapat penulis dari web perpustakaan dan buku *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tome Pires penjelajah laut dunia, sedangkan sumber sekunder merupakan tulisan mengenai sejarah berdasarkan bukti dari sumber pertama, penulis menggunakan hasil karya dari De Graff dan pegeaud yaitu *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Atlas Walisongo* yang ditulis oleh KH. Agus Sunyoto, selanjutnya *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony* yang diterbitkan oleh Pemkab Tuban, kemudian terdapat buku *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* yang merupakan karya dari Edi Sedyawati.

Setelah data-data berhasil terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh sejarawan adalah melakukan kritik sumber merupakan menguji kebenaran sumber untuk menentukan kredibilitas dari sumber tersebut. Kritik bertujuan untuk memverifikasi sumber tersebut benar-benar valid dan asli sebagai penunjang bahan yang akan digunakan proses historiografi. Kritik sumber ini dibagi menjadi dua yaitu kritik sumber eksternal dan kritik sumber internal. Kritik sumber eksternal merupakan kritik terhadap bentuk fisik dari sumber sedangkan kritik internal merupakan kritik terhadap isi sumber. Dalam proses kritik ini, penulis menemukan pendapat yang termuat dalam *Babad Tuban* tentang Islam masuk di Tuban yang diperkirakan pada abad ke-15 bersamaan dengan adipati Tuban ke-6 masuk Islam yaitu Arya Dikara. Setelah melakukan kritik ke beberapa sumber lain, penulis mengetahui bahwa pendapat tersebut memang valid dan sama dengan tulisan lainnya.

Setelah melalui tahapan pengumpulan data kritik sumber, kini sejarawan harus melakukan langkah selanjutnya yaitu penafsiran sumber merupakan memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah. Dalam hal ini sejarawan menafsirkan temuan fakta

sejarah yang sudah ditemukan dengan cara merekonstruksi kembali peristiwa sejarah sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Pada akhirnya sejarawan dapat menafsirkan maksud dari sumber yang telah diperolehnya untuk mendapatkan jawaban dari persoalan yang dikajinya (Abdurrahman, 1999). Selanjutnya yang terakhir yaitu penulisan hasil penelitian yang sudah diperoleh dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Disini penulis harus dapat merekonstruksi kronologi sejarah dengan jelas dari awal hingga akhir secara runtut (Kuntowijoyo, 2013).

Sesuai judul penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan sosio-historis. Pendekatan tersebut digunakan penulis untuk membantu dalam mengkronologikan dan menjelaskan sejarah Islam di Tuban dan bagaimana keadaan masyarakat Tuban ketika agama Islam masuk yang dibawa oleh para saudagar dan para mubaligh. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengetahui masuknya Islam di Tuban yang meliputi bagaimana para wali tersebut datang ke Tuban dan perebutan ruang eksistensi Islam dengan masyarakat pesisiran. Menurut Sartono Kartodirjo narasi sejarah merupakan sebuah cerita untuk menggambarkan peristiwa masa lalu dengan cara merekonstruksi peristiwa sejarah yang dinarasikan dalam bentuk cerita. Peristiwa-peristiwa yang dipilih disusun berdasarkan urutan waktu, sehingga dapat tersusun seperti sebuah cerita narasi sejarah (Kartodirjo, 1992).

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejarah tentang kedatangan dan perkembangan Islam di Tuban abad ke 15-17 M, dari tema tersebut muncul pertanyaan, siapa saja tokoh yang berpengaruh dalam membawa Islam ke Tuban serta bagaimana proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Tuban? Lebih lanjut bagaimana dominasi Islam di pesisiran Tuban melalui perebutan ruang eksistensi publik antara Islam dengan politik, sosial, ekonomi dan budaya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut;

*Pertama*, mengenai siapakah tokoh yang berperan menyebarkan agama Islam di Tuban? Saat itu Tuban dikenal sebagai kota niaga yang ramai dikunjungi oleh para saudagar muslim dan para mubaligh. Sehingga kontak secara langsung dialami oleh masyarakat Tuban dengan para saudagar dan mubaligh yang membawa misi menyebarkan agama Islam di Tuban. Kemudian bagaimana cara tokoh tersebut menyebarkan agama Islam di Tuban dan sebagai bentuk tinggalkan berupa ajaran yang diwariskan kepada muridnya sehingga masih terjaga kelestariannya hingga sekarang.

*Kedua*, posisi Tuban yang berbatasan langsung dengan laut Jawa dibagian utara, membuat Tuban menerima proses Islamisasi secara langsung berinteraksi dengan para saudagar Timur Tengah. Bagaimana Islam masuk dan bisa berkembang di Tuban pada abad ke-15 hingga 17?, Tuban merupakan pelabuhan utama yang wilayahnya ramai dengan intensitas interaksi sosial tinggi. Keberadaan pelabuhan Tuban di pesisir utara laut Jawa menjadi pintu masuk dan berkembangnya Islam di Jawa, tentunya dengan keberadaan pelabuhan tersebut Tuban menjadi daerah yang ramai di datangi oleh para saudagar yang disertai para mubaligh untuk menyebarkan Islam. Memasuki awal abad ke-17, Tuban ditaklukan oleh Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung. Ditaklukannya Tuban oleh Mataram Islam, maka sudah tidak digunakannya lagi sebagai pelabuhan utama dan menjadi salah satu faktor sepihnya pelabuhan Tuban.

*Ketiga*, bagaimana dampak proses penyebaran agama Islam bagi Tuban? Tuban memiliki peran penting dalam Islamisasi di pesisir utara Jawa karena letaknya yang strategis. Islam berkembang di Tuban ditandai dengan adipati Arya Dikara yang memeluk Islam, sejak itu Islam berkembang pesat di Tuban. Islam yang merupakan agama baru berkembang di Tuban, tentunya tidak langsung mengalami puncak kejayaannya tapi melewati masa untuk merebut kekuasaan lokal yang ada. Wujud dari kemenangan Islam di Tuban dapat dilihat dari bagaimana perebutan eksistensi Islam dengan agama lokal, politik lokal, ekonomi lokal dan budaya lokal.

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis mengangkat batas temporal dari abad ke 15-17 M. Pada abad tersebut Tuban menjadi peran penting dalam proses perkembangan Islamisasi dan pelembagaan Islam di Nusantara khususnya di Tuban. Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mengetahui para tokoh dalam menyebarkan agama Islam di Tuban beserta metodenya. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana proses Islamisasi pada awal mula Islam masuk dan berkembang di Tuban. *Ketiga*, posisi Tuban yang berada di daerah pesisiran tentunya terjadi kontak sosial antara suadagar yang membawa agama Islam dengan masyarakat pesisiran, sehingga timbul pergulatan Islam dengan keadaan yang ada di daerah pesisiran. Untuk mengetahui perebutan ruang publik Islam dampak masuknya agama Islam di Tuban ditinjau dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dalam penelitian ini terdapat sumber pustaka terdahulu yang membahas tentang Tuban. Sumber pustaka merupakan metode menggali fakta-fakta sejarah melalui tulisan, baik berupa jurnal, buku, skripsi, maupun jenis karya ilmiah lainnya. Sumber pustaka menjadi sumber yang diutamakan oleh penulis. Penelitian Islam di Tuban sebelumnya mencakup sumber pustaka

berupa beberapa skripsi dengan tema terkait. Adapun penelitian tersebut diantaranya :

Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Mahmudah (2015) dengan judul “*Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban (Studi Sejarah dan Akulturasi)*”. Penulis mendiskripsikan awal hingga akhir secara lengkap bagaimana kondisi Tuban sebelum Islam dengan fokus pembahasan peninggalan arkeologis yang berada di kompleks makam Syekh Ibrahim Asmaraqandi dalam penyebaran Islam di Tuban serta adanya akulturasi dan makna simbolis yang terdapat bangunan kompleks pemakaman Syekh Ibrahim Asmaraqandi. Penulis menggunakan pendekatan sejarah dan adaptasi kultural dengan tujuan untuk mengetahui fakta sejarah di Tuban serta perubahan-perubahan budaya setelah Islam masuk ke Tuban yang dibawakan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi dilihat dari proses adaptasi terhadap lingkungan. Sama halnya perubahan yang dibawakan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi pada mulanya masyarakat Tuban beragama Hindu-Budha. Selang beberapa waktu kemudian, dakwah yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi berhasil, sehingga mayoritas masyarakat Tuban menganut agama Islam.

Selanjutnya skripsi dari Teguh Fatchur Rozi (2018 berjudul “*Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI*”, penulis menguraikan tentang gambaran umum Tuban yang meliputi sejarah dan asal-usul nama Tuban, letak geografis Tuban yang berda di daerah pesisiran utara Jawa, serta kondisi sosial masyarakat Tuban. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan kajian terhadap kajian peranan pelabuhan tuban sebagai gerbang masuknya Islam di pulau Jawa dengan letak geografisnya yang strategis.

Kemudian skripsi dari Ichsan Eka Putra (2019) yang berjudul “*Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban dan Dampaknya Terhadap Islamisasi di Pesisir Pantai Utara Tuban Pada Abad Ke- XVII*”, penulis menjelaskan dengan lengkap bagaimana eksistensi pelabuhan Tuban, faktor yang menjadi penyebab pelabuhan Tuban mengalami kemunduran pada abad ke XV-XVII dan pengaruh negatif yang diakibatkan terhadap Islamisasi di pesisiran Tuban. Penulis menggunakan pendekatan sosial-historis untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat pesisiran Tuban dari segi agama, sosial, ekonomi dan budaya.

Siti Minnatul Himmah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “*Islam dalam Sejarah Kabupaten Tuban*”, Penulis menjelaskan sejarah Islam masuk ke wilayah Tuban dan periodisasi Islam di Tuban yang terbagi ke dalam 3 fase yaitu, *Pertama*, Islam pada masa awal masuknya agama Islam di Nusantara, hal ini dapat dilihat dari ditemukannya beberapa makam tokoh



penyebar agama islam di sepanjang pesisiran Tuban. *Kedua* periode Islam pada masa kerajaan. *Ketiga*, Islam pada masa kemerdekaan. Pada masa pasaca kemerdekaan inilah Islam mengalami perkembangan dengan berdirinya pondok-pondok pesantren di Tuban. Penulis menggunakan pendekatan sosial dan teori oerubahan sosial dalam skripsinya.

Perbedaan yang mendasar antara tulisan ini dengan keempat sumber di atas terletak pada fokus kajian tulisan-tulisan sebelumnya. Keempat tulisan sebelumnya menggunakan pedekatan sosio-historis dengan pembahasan secara umum bagaimana kondisi Tuban dan sejarah Islam di Tuban, dimana penulis memaparkan fakta dan kondisi yang terjadi pada waktu itu. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pedekatan sosio-historis dengan mengangkat tema yang berbeda yaitu dengan tokoh yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di Tuban dan dominasi Islam mencari ruang publik di daerah pesisran Tuban, dimana masyarakat berinteraksi langsung dengan para saudagar muslim. Untuk mengetahui dominasi Islam dan dampak yang ditimbulkan Islamisasi di daerah pesisiran Tuban setelah agama Islam masuk melalui ruang eksistensi publik seperti agama lokal, politik dan tradisi masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Datangnya Orang Suci (wali) sebagai Penyebar Agama islam di Tuban**

Dalam perkembangan sejarah Islam di Tuban, tidak terlepas dari peran para mubaligh yang menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Sejak Abad ke-11, Tuban menjadi kota bandar ramai dikunjungi para saudagar dan mubaligh yang menyebarkan agama Islam di Jawa melalui daerah pesisiran. Setidaknya terdapat tiga tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Tuban yaitu Syekh Ibrahim Asmoroqondi, Sunan Bonang dan Syekh Abdullah Asy'ari (Sunan Bejagung) (Penyusun, 2015).

*Pertama*, Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi yang lahir pada abad ke-14 di Samarkand, Asia Tengah. Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi merupakan putra dari Syekh Jumaluddin Kubro yang merupakan seorang ulama' ahlussunnah yang bermadzab Syafi'i. Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi mendapat perintah dari ayahnya untuk berdakwah di wilayah Asia (Mahmudah, 2015). Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi melaksanakan tugas dari ayahnya untuk berdakwah di Asia. Ditengah melaksakan dakwah di Asia khususnya di Campa, pada saat itu Syekh Ibrahim Asmoroqondi dinikahkan dengan Dewi Candrawulan yang merupakan putri raja Campa. Dari pernikahan tersebut Syekh Ibrahim Asmoroqondi dikaruniai

dua putra yaitu Raden Ali Rahmatullah dan Raden Ali Murtadlo. (Rahimsyah, 1998).

Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi meninggalkan negeri Campa menuju Jawa pada tahun 1404 M., namun sebelum ke Jawa singgah terlebih dahulu di Palembang. Dalam *Babad Walisongo* menyatakan bahwa kedatangan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqomdi ke Jawa bermaksud memenuhi janji kepada ayahnya untuk menyebarkan agama Islam dan mengikuti jejak dakwah Syekh Jumadil Kubro di Jawa. Dalam perjalanannya berlayar menggunakan perahu untuk menelusuri pantai Sumatera sampai Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dan rombongan singgah di Palembang (Purwadi, 2005). Ketika sampai di Palembang rombongan dari Syekh Ibrahim Asmoroqondi di sambut oleh Adipati Arya Damar. Syekh Ibrahim Asmoroqomdi berbincang-bincang dengan Arya Damar yang merupakan pangeran dari Majapahit yang diangkat menjadi penguasa Palembang. Syekh Ibrahim Asmoroqondi yang memiliki ilmu spiritual Islam berhasil membawa Arya Damar memeluk agama Islam (Purwadi, 2005).

Di sisi lain hal yang berbeda menurut Wawan Susetya dalam bukunya *Senyum Manis Walisongo*, menyatakan bahwa kedatangan Syekh Ibrahim Asmoroqondi ke Jawa bermaksud menyebarkan agama Islam dan menemani putranya Ali Rahmatullah yang mendapat undangan dari bibinya merupakan istri dari Prabu Kertabumi. Pada masa Prabu Kertabumi wilayah kerajaan Majapahit mengalami kekacauan seperti musim paceklik yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan mahalannya harga sandang pangan dan rakyat mengalami kelaparan (Susetya, 2019). Dewi Dwarawati yang merupakan Istri Prabu Kertabumi menyarankan untuk memanggil keponakanya dari Campa yaitu Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dan Ali Murtadlo untuk mengatasi kekacauan yang sedang terjadi di wilayah kerajaan Majapahit (Susetya, 2019).

Menurut Hasanu Simon bahwa Syekh Ibrahim Asmoroqondi tiba di Jawa bersama dengan putranya Raden Rahmat, Sayyid Ali Murthadlo dan Abu Hurairah. Syekh Ibrahim asmoroqondi bersama rombongan tersebut mendarat di pelabuhan Tuban, kemudian menetap disana dan dakwah di Tuban. Keberadaan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Tuban tidak lama, karena sakit dan pada akhirnya Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi meninggal dunia. Syekh Ibrahim Asmoroqondi dimakamkan di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Tuban (Simon, 2008). Syekh Ibrahim Asmoroqondi memilih melabuhkan perahunya di Gesikharjo daripada pelabuhan Tuban sebagai kewaspadaan dalam menyebarkan agama Islam di Tuban, mengingat Tuban pada saat itu merupakan pelabuhan utama Majapahit. Gesikharjo, berada di sebelah timur pelabuhan Tuban dan menjadi tempat berlabuhnya perahu yang membawa Syekh

Ibrahim Asmoroqondi dan rombongan untuk mendarat dan berdakwah kepada masyarakat sekitar Gesikharjo yang agak jauh dari ramainya pelabuhan Tuban (Penyusun, 2015).

Kedatangan Syekh Ibrahim Asmoroqondi beserta rombongan di Gesikharjo dan membuat pemukiman dan menetap disana. Hal ini merupakan salah satu cara berdakwah Syekh Ibrahim Asmoroqondi melalui daerah pesisiran. Posisi Gesikharjo yang berada di pesisiran bersama dengan daerah lainya seperti Tuban, Lamongan, Gresik dan Srabya. Model dakwah dari daerah pesisiran merupakan strategi walisongo yang kemudian membentuk motif unik karena, dari daerah pesisiran ke pedalaman. Dari strategi tersebut munculnya “berjoasi Islam” di daerah pedalaman, hal inilah yang nantinya membentuk pola Islam pedesaan. Dimana jaringan Islam pedesaan ini yang akan menjadi kekuatan Islam melalui tarekat dan pesantren (Lombard, 2005). Hubungan antara tarekat dan pesantren ini tidak dapat dipisahkan. Melalui tarekat kehidupan beragama diperkuat, salah satu tarekat yang eksis di Nusantara pada saat itu adalah tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari ulama’ Uzbekistan. Mursyid tarekat Naqsyabandiyah ini juga menjadi pengasuh di pesantren dengan pembelajaran tradisional seperti kajian kitab-kitab klasik yang diajarkan.

Syekh Ibrahim Asmoroqondi dalam berdakwah menegaskan dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Metode seperti ini penting dimana sesuatu ucapan harus dibuktikan dengan tindakan. Dalam kurun waktu tidak lama sekitar 15 tahun berdakwah di Tuban dari 1410-1425 M, Syekh Ibrahim Asmoroqondi meninggal dan dimakamkan di Desa Gesikharjo, Palang, Tuban (Siti Minnatul Himmah, 2020).

*Kedua*, Raden Makdum Ibrahim atau yang sering dikenal dengan Sunan Bonang merupakan yang merupakan putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila. Sunan Bonang menjadi salah satu anggota walisongo yang ikut mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Islam Demak Bintoro (Mudzir & Choliz, 2013). Schrieke dalam bukunya yang berjudul *Het Book van Bonang* (1916) menjelaskan bahwa Sunan Bonang lahir di desa Bonang, Lasem pada tahun 1464 M. Metode dakwah yang dipilih oleh Sunan Bonang untuk menyebarkan Islam dengan melalui gending, sastra dan kesenian wayang. Suluk Wujil menjadi bukti nyata Sunan Bonang dalam bidang sastra. Sunan Bonang berdakwah di daerah Lasem, Rembang dan Tuban atas perintah dari ayahnya sendiri yaitu Sunan Ampel (Siti Minnatul Himmah, 2020).

Dalam berdakwah Sunan Bonang menggunakan pendekatan kesenian dan budaya. Ibunya yang berasal dari keluarga bangsawan Tuban membuat Sunan Bonang belajar kesenian dan

budaya Jawa langsung di lingkungan kerajaan yang membuatnya menguasai seluk beluk hal berhubungan dengan sastra salah satunya adalah tembang macapat (Sunyoto, 2017). Tembang Macapat menjadi bentuk karya sastra dari Sunan Bonang yang populer saat itu, bahkan kepiawaiannya dalam bidang sastra Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta gending-gending Jawa yang berfafaskan Islam untuk menyebarkan agama Islam di daerah pesisiran utara Jawa bagian Timur.

Tidak hanya itu, Sunan Bonang dalam berdakwah menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Jawa yang menggemari wayang dan musik gamelan. Pertunjukan kesenian yang digelar oleh Sunan Bonang mendapat respon baik oleh masyarakat sebagai sarana dakwah dengan menyisipkan ajaran Islam di dalamnya. Dalam dakwah Sunan Bonang memakai kesenian rakyat untuk menarik simpati masyarakat, yaitu berupa seperangkat alat gamelan yang disebut dengan Bonang. Bonang merupakan sejenis kuningan yang ditonjolkan bagian tengahnya, jika benjolan yang ada ditengah dipukul dengan kayu lunak timbulah suara yang merdu. Setiap syair lagu dari gamelan ciptaanya berisi pesan moral agama dan diselingi dengan *syahadatain* (ucapan dua kalimat syahadat), gamelan yang mengiringinya dikenal dengan istilah sekaten yang berasal dari *syahadatain* (Saputra, 2019)..

Salah satu tradisi yang diwariskan oleh Sunan Bonang adalah slametan. Menurut Agus Sunyoto, slametan ini berawal ajaran Tantrayana dari sekte Bairawa Tantra, sebuah aliran memuja Dewi Durga yang mempunyai ritual yaitu *Panca Makara*, dilaksanakan di tanah lapang (*ksetra*) secara telanjang. Menu yang dihidangkan dalam upacara tersebut adalah daging (*mamsa*), ikan (*matsya*), minuman keras (*madya*), persetubuhan bebas (*maithuna*) dan samadhi (*mudra*). Upacara dan ritual tersebut oleh Sunan Bonang disempurnakan lebih beradab. Sunan Bonang membuat acara yang mirip dengan upacara *panca makara* yang tidak menghilangkan unsur dari upacara tersebut dengan cara posisi melingkar tetap, hidangannya diganti dengan nasi tumpeng, daging ayam, ikan, minuman biasa dan mantra diganti dengan kalimah thayyibah dan ayat Al-qur'an (Sunyoto, 2017). Pada akhirnya ritual tersebut dikenal dengan nama slametan atau kenduri. Hingga kini masyarakat masih melestarikan slametan yang baru dibuat oleh Sunan Bonang tersebut (Sunyoto, 2017).

Meskipun Sunan Bonang telah berusia lanjut, atas jasanya dalam berdakwah masyarakat memberi hormat padanya sebagai salah satu wali songo yang memiliki peran dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, Sunan Bonang meninggal saat berdakwah di Pulau

Bawean pada tahun 1525. Lokasi makam Sunan Bonang terletak di Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Diantara semua versi, makam Sunan Bonang yang berada di Tuban inilah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai makam aslinya. Ketika meninggal, karena karomah dan kebijakannya dalam berdakwah sebagai waliyullah, maka para santrinya ingin memakamkan Sunan Bonang di dekat masjid tempat beliau berdakwah. Di samping itu, santrinya yang berasal dari Tuban ingin memakamkan di Tuban. Sedangkan santri Sunan Bonang yang berasal dari Lasem, menginginkan dimakamkan di Lasem, karena Sunan Bonang pernah bermukim di desa Bonang, Lasem. Santri dari Sunan Bonang yang berasal dari Madura ingin jasad sang guru di kebumikan di Madura. Madura dipilih karena, mereka beranggapan bahwa santri-santri dari Madura dikenal dengan patuh dan taat kepada Sunan Bonang (Mudzir & Cholis, 2013). Maka dari itu di setiap daerah-daerah tersebut terdapat beberapa versi yang dipercayai masyarakat setempat sebagai makam dari Sunan Bonang.

*Ketiga*, Sunan Bejagung memiliki nama asli Syekh Abdullah Asy'ary berasal dari Hadramaut. Menurut R. Soeparmo bahwa Sunan Bejagung memiliki nama asli Syekh Muhamamd Asngari (Modin Bejagung) adlah putra dari Syekh Muhandil Kubro yang diambil putra oleh Prabu Cingkaradewa Raja Campa (Soeparmo, 1983). Berawal dari runtuhnya kerajaan Pasai, Syekh Abdullah Asy'ary bersama rombongan tiba di Jawa. Kedatangan Syekh Abdullah Asy'ari bersama dengan ulama' Hadramaut yang dipimpin oleh Syekh Jumadil Khubro dalam rombongan tersebut juga terdapat Syekh Ibrahim Asmoroqomdi, Maulana Ishaq, Syekh Abdullah Asy'ary dan Maulana Malik Ibrahim. Sesampainya di Jawa syekh Jumadil Khubro memberi tugas kepada rombongan yaitu Maulana Malik Ibrahim berdakwah di wilayah Gresik, Maulana Ishaq di Banyuwangi, Syekh Ibrahim Asmoroqondi dan Syekh Abdullah Asy'ary berdakwah di wilayah Tuban serta Syekh Jumadil Kubro sendiri berdakwah di lingkungan kerajaan Majapahit.

Kedatangan Syekh Abdullah Asy'ari di Tuban diterima dengan baik oleh Adipati Tuban ke-6 Arya Dikara. Arya Dikara sang adipati menaruh hormat kepada Syekh Abdullah Asy'ary. Sebagai bentuk rasa hormatnya kepada Syekh Abdullah Asy'ary, Arya Dikara memberikan tanah perdikan yang berada di daerah pegunungan saat ini bernama Bejagung. Di tanah perdikan tersebut Syekh Abdullah Asy'ary mendirikan lembaga keislaman pada abad ke-15. Di tempat inilah aktivitas dakwah Syekh Abdullah Asy'ary dimulai, kegiatan yang diselenggarakan secara rutin bersama masyarakat hingga tertarik dengan ajaran Islam. Dalam aktivitas berdakwah Syekh Abdullah Asy'ary menggunakan gaya bahasa tutur yang lembut dan sopan, dengan keramahan

dan kebaikan Syekh Abdullah Asy'ary masyarakat menaruh hormat padanya. Syekh Abdullah Asy'ary mendirikan masjid sebagai pusat tempat perkembangan agama di daerah tersebut. Pada akhirnya agama Islam dapat berkembang di daerah tersebut (Hikmiah, 2009).

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah Syekh Abdullah Asy'ari sama dengan para wali lainnya, yakni dengan melalui pengajian seperti halnya model sekarang menggunakan sistem sorogan. Kyai atau Sunan berada di depan atau dikelilingi para santri untuk memberikan ilmu tentang agama Islam. Menurut cerita masyarakat bahwa Moden Asngari atau Syekh Abdullah Asy'ari dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Sunan Bejagung Lor. Syekh Abdullah Asy'ari pada awalnya merupakan petani jagung biasa yang memiliki keahlian lebih dalam bertani. Syekh Abdullah Asy'ari memanfaatkan keahliannya dalam bertani untuk berbaur dengan masyarakat dan berdakwah menyebarkan agama Islam di Desa Bejagung (Hikmiah, 2009).

### **Gelombang Pasang Proses Islamisasi di Tuban**

Menurut Ma Huan seorang tingkok muslim yang menulis kitab *Ying Yai Sheng Lan*, menggambarkan kondisi daerah di pesisir utara laut Jawa. Pada abad ke-15 kota yang berada di daerah pesisiran Jawa masyarakat terbagi menjadi tiga kelompok, diantaranya adalah kelompok masyarakat yang menganut agama Islam menetap di Tuban (Setyowati, 1992). Jika pada abad ke-15 sudah terdapat masyarakat pesisiran yang menganut Islam, dengan demikian Islam sudah masuk di Tuban sebelum abad ke-15, akan tetapi baru mengalami puncak Islamisasi dengan masyarakat Islam mendiami daerah pesisiran. Mereka yang mendiami daerah pesisiran merupakan para saudagar Islam tidak hanya dari Arab saja juga terdapat dari India. Para saudagar India tersebut membawa barang dagangan utamanya seperti, tekstil, batu nisan dan manik-manik. Selain saudagar dari India, juga terdapat pedagang dari Melayu yang membantu mempercepat proses Islamisasi di Jawa. (Mahmudah, 2015).

Jawa merupakan jalur pelayaran dunia bagi kapal para saudagar luar yang melintasi Laut Mediterania, Samudera Hindia, dan perairan Cina Selatan. Melalui jalur perdagangan inilah Tuban mengambil peranannya sebagai jalur lintasan bagi saudagar Timur Tengah dan Cina yang akan ke barat melalui jalur ini. Akibatnya, daerah pesisir Jawa termasuk Tuban menjadi daerah yang banyak disinggahi oleh para saudagar. Dengan demikian daerah pesisiran menjadi tempat pertemuan macam-macam tradisi dari wilayah luar (Syam, 2005). Berdasarkan berita Portugis, kondisi daerah pesisiran utara laut Jawa pada abad 16 sebagai berikut, *pertama*, masyarakat di

sekitar pelabuhan kebanyakan orang Islam. *Kedua*, para adipati Islam memegang kendali politik sepenuhnya di pelabuhan. *Ketiga*, adipati Islam di pesisir utara Jawa mulai membangkang kepada Majapahit, pada akhirnya munculnya pemberontakan para adipati Islam di pesisir utara Jawa kepada Majapahit untuk mendirikan kerajaan sendiri. *Keempat*, Politik dalam badar dikuasi oleh pribumi asli Jawa dan campuran (Syam, 2005).

Para adipati Islam yang menguasai kota-kota pesisir utara Jawa yang merupakan keturunan dari para saudagar asing. Hanya keluarga adipati Tuban yang memeluk agama Islam berasal dari pribumi Jawa asli (Roelofsz, 2016). Keberlangsungan proses Islamisasi di Nusantara berawal dari saluran perdagangan. Pada abad ke-7 sampai 16, ramainya lalu lintas perdagangan tersebut diperankan para saudagar muslim dari Arab, Persia dan lain sebagainya. Mengutip ungkapan Tome Pires bahwa Islamisasi di daerah pesisiran utara Jawa sebagai berikut:

“Sekarang saya ingin mulai kisah para pate Islam yang berada di daerah pesisiran yang memegang kekuasaan di Jawa. Ketika masyarakat pesisir belum mengenal Islam, para saudagar muslim berdatangan dari Gujarat, Persia dan lain sebagainya berperan ikut menyebarkan Islam di pesisiran...” (Marwati Djoenet Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Sedangkan Islamisasi yang berlangsung di Tuban menurut Tome Pires Tuban merupakan tempat penguasa Islam, dalam hal perdagangan Tuban tidak seramai Gresik kala itu. Keratonnya megah, tapi tidak bisa dikatakan besar sekali. Tuban mempunyai prajurit yang tangguh. Sejak abad ke-15, adipati Tuban beragama Islam meskipun sudah memeluk agama Islam masih menjalin hubungan kekerabatan dengan kerajaan Majapahit.

Adipati Tuban pada waktu itu memiliki julukan yang disebut dengan Pate' Vira. Disini yang dimaksud adalah Arya Wilwatikta (bupati Tuban ke-8) meskipun kakeknya telah memeluk Islam, Arya Wilwatikta bukanlah adipati Islam yang rajin dalam melaksanakan tugas sebagai seorang muslim. Identifikasi kata *Vira* yang selalu dihubungkan dengan kata *wira*. Dalam cerita Jawa Timuran nama *wira* juga dihubungkan dengan nama daerah yaitu Jawa, namun hanya adipati Tuban yang menggunakan gelar tersebut Arya Wilwatikta (Graaf & Pigeaud, 2001). Masuknya Islam di Tuban sejak abad ke-15, khususnya pada masa Adipati Arya Dikara. Dalam *Babad Thuban* menceritakan urutan-urutan Adipati Tuban sebagai berikut:

“*Sasedanipun Raden Harya Lena/ hingkang putra Raden Harya Dhikara gumantos  
jumeneng bhupati/ lamenipun: 18 tahun lajeng seda//  
Raden Harya Dhikara kagungan putra kakalih/1; Raden Hayu Harya Theja wahukapund*

*ut garwa dating Seh Ngabdurrahman putranipun She Jali= She Jalalodin [Kyahi Makam Dawa]*

*//sareng Raden Harya Dhikara kagungan putra mantu Seh Ngabdurrahman: panjenenga nipun hingkan bhupati lajeng lumebet hagami Islam hingih melahi hing wekdal wahu hing nagari Thubhan kataneman wiji agami Islam...”(Swie, 1936).*

Artinya:

“Sepeninggal Raden Harya Lena meninggalkan anaknya Raden Harya Dhikara yang menjadi bucati/selama: 18 tahun, kemudian meninggal. Raden Harya Adikara memiliki dua putra, yang pertama Raden Hayu Teja yang dinikahkan dengan Syekh Ngabdurrahman putra syekh Jali atau Syekh Jalalodin (Kyai makam dawa). Bersamaan dengan Raden Harya Teja memiliki menantu syekh Ngabdurrahman: Raden Harya Teja masuk Islam. Hingga pada akhirnya Islam masuk di Tuban.”

Dari *Babad Thubhan* ini dapat diketahui bahwa nama-nama keluarga Arya Teja di Tuban pada dasarnya berasal dari putri keturunan dari Raden Arya Dikara yang merupakan pembesar Majapahit. ketika masih menjabat sebagai adipati Tuban Arya Dikara masuk Islam., Arya Dikara memiliki menantu yang bernama Syekh Ngabdurrahman yang merupakan anak Syekh Jali atau Syekh Jalaluddin atau Syekh Ngalimurtolo yang merupakan saudara kandung Raden Ali Rahmatullah, anak Syekh Ibrahim Asmoroqondi. Mereka datang dari Campa dan mendarat di pelabuhan Tuban pada tahun 1440 M. Rombongan syekh Ibrahim Asmoroqondi tersebut bertujuan untuk bertemu dengan raja Majapahit yang menikahi saudara perempuan Syekh Ibrahim Asmoroqondi yaitu Dewi Dwarawati. (Mudzir & Cholis, 2013).

Mereka singgah beberapa waktu di Tuban untuk berdakwah disana. Sesampainya di Tuban, Syekh Ibrahim Asmaraqandi jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Desa Gesikharjo, Palang, Tuban. Setelah wafatnya Stekh Ibrahim Asmaraqandi, perjalanan Ali Rahmatullah dan Ali Murthadho dilanjutkan bertemu Dewi Dwarawati di pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit. Setelah satu tahun di Majapahit, Raja Majapahit tidak langsung mengangkat Raden Rahmat di Ampeldenta, melainkan menyerahkannya kepada Adipati Surabaya yang bernama Arya Lembu Sura. Arya Lembu Sura dikisahkan menempatkan Raden Santri Ali menjadi imam di Gresik dengan gelar Raja Pandhita Agung dengan nama Ali Murtala (Ali Murtadho). Setelah itu, Arya Lembu Sura menempatkan Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya berkediaman di Ampeldenta dengan gelar Sunan Ampel. Bahkan dikisahkan Raden Rahmat dinikahkan dengan Nyai Ageng Manila, putri Arya Adikara Adipatii Tuban.

Tuban memiliki peran yang besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Seperti yang dijelaskan diatas, Adipati Tuban Arya Adikara telah memberikan seorang putrinya sebagai



istri Sunan Ampel. Dari pernikahan tersebut lahirlah Sunan Bonang yang berdakwah di daerah pesisir Jawa Timur. Selanjutnya wali yang berasal dari keluarga raja Tuban adalah Raden Sahid yang terkenal dengan nama Sunan Kalijaga. Menurut cerita, ia adalah anak dari Tumenggung Wilwatikta dari Tuban. Waktu mudanya, ia merupakan seorang berandal yang suka merampok di jalanan, berkat asuhan dari Sunan Bonang (masih kerabat yang lebih tua, dari pihak ibunya) ia dapat kembali ke jalan yang benar. Kemudian Sunan Kalijaga di waktu yang lama tinggal di Cirebon dan menjadi menantu Sunan Gunung Jati.

Secara umum proses Islamisasi di Tuban dilakukan melalui beberapa saluran diantaranya:

*Pertama*, Islamisasi yang dibawa oleh para saudagar. Masuknya Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari perdagangan. Wilayah Nusantara dikenal dengan hasil buminya, sehingga menjadi minat para saudagar dari berbagai negara antara lain, Cina, Arab, persia dan sebagainya. Kota-kota di pesisir seperti Tuban, Gresik dan Surabaya memiliki peran penting dalam proses Islamisasi dan berkembangnya Islam di Jawa. Ketiga kota tersebut menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang asing dan sebagai jalur transit bagi saudagar muslim sebelum melanjutkan perjalanannya (Syam, 2005).

Disebutkan dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga bahwa para saudagar tersebut berasal dari India, Campa, Kamboja dan Burma. Dengan demikian, Tuban merupakan kota niaga sejak abad ke-11, baik sebagai pusat dagang Internasional ataupun pusat pertahanan militer untuk menghadapi serangan dari luar. Dari penjelasan diatas mengindikasikan bahwa Tuban sebagai tempat yang penting, saking pentingnya Tuban sering disebut dengan Jawa Timur. Pelabuhan Tuban merupakan tempat untuk berdagang sekaligus untuk menyebarkan agama bagi para saudagar muslim dan mubaligh (Setyowati, 1992).

*Kedua*, selain perdagangan proses Islamisasi di Tuban menggunakan saluran Pernikahan. Saluran Islamisasi melalui pernikahan ini terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan kerajaan. Sesuai dengan syariat Islam bahwa ketika melakukan pernikahan berbeda agama, maka sebelum menikah pasangannya harus masuk Islam terlebih dahulu sebagai syarat utama dan baru bisa melaksanakan pernikahan sesuai ketentuan agama Islam. terjadinya proses pernikahan ini akan bermunculan komunitas-komunitas muslim yang terdapat di daerah pesisiran (Yatim, 2012). Melalui Islamisasi pernikahan antara mubaligh dengan anak bangsawan ini turut mempercepat proses Islamisasi.

Beberapa sumber seperti cerita babad, hikayat dan tradisi, menjelaskan bahwa pernikahan

saudagar muslim dengan anak bangsawan turut mempercepat Islamisasi. Dijelaskan dalam *Babad Tanah Jawa*, mengenai pernikahan antara putri Campa dengan Brawijaya V, Masih dalam sumber yang sama diceritakan pernikahan antara Sayyid Ali Rahmatullah dengan Dewi Condrowati yang merupakan putri dari Adipati Tuban Arya Teja. Sama halnya dengan *Babad Tuban* yang meriwayatkan bahwa pernikahan antara Raden Ayu Teja dengan Syekh Ngabdurrahman. Jadi beberapa babad diatas, Islamisasi lewat perkawinan banyak dilakukan oleh para bangsawan dengan para saudagar (Marwati Djoenet Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

*Ketiga*, saluran Islamisasi pendidikan, baik lewat pesantren maupun masjid yang dilakukan oleh para Wali Songo. Proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali dengan mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan tempat pengajian. Masjid menjadi pusat tumbuh dan berkembangnya aktivitas pendidikan Islam di lingkungan masyarakat. Masyarakat menyakini bahwa masjid sebagai peninggalan para wali yang berdakwah di daerah tersebut. Sebagaimana Masjid Giri diidentifikasi sebagai tinggalan dari Sunan Giri, Masjid yang didirikan oleh Raden Rahmad dinamakan masjid Sunan Ampel, dan sebagainya (Syam, 2005).

Pada masa Sultan Agung, masjid menjadi pusat pengembangan Islam, pendirian masjid dan pesantren mendapatkan bantuan dana dari pemerintah kerajaan. Setiap kota terdapat masjid di pusat kota yang dipimpin oleh naib, sedangkan ditingkat desa didirikan masjid desa yang dipimpin oleh moden (Saridjo, 1980). Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo di Tuban menggunakan sarana pendidikan di masjid seperti yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi yang mengajarkan ilmu tauhid dan agama Islam.

Selain masjid, para wali mendirikan pesantren dalam menyebarkan agama Islam. Pondok pesantren tidak dapat terlepas dari peran para ulama' (Muniri et al., 2021). Pada awalnya penyebaran Islam di lingkungan pesantren menjadi pusat perkembangan Islam bersama dengan keberadaan masjid. Peran wali dalam menyebarkan agama Islam meninggalkan jejak di setiap daerah seperti peninggalan pesantren yang dinisbahkan nama wali dan dimana berdakwah seperti, pesantren Sunan Ampel di Surabaya, pesantren Drajat di Lamongan dan sebagainya. Pesantren para wali inilah yang kemudian berkembang secara kelembagaan menjadi seperti sekarang. Puncak pelembagaan Islam ketika didirikannya kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak Bintoro dengan mengangkat Raden Fatah menjadi raja pertama kerajaan Demak (Yatim, 1997).

Pada abad ke-17, merupakan awal kemunduran Tuban setelah mengalami serangan dari

Mataram Islam yang dipimpin langsung oleh Sultan Agung. Akibat ditaklukkannya Tuban oleh Mataram Islam, maka tidak digunakannya lagi Tuban sebagai pelabuhan utama, justru Mataram Islam lebih memilih Jepara sebagai pelabuhan utama. Selain faktor tersebut sepiunya pelabuhan Tuban juga disebabkan oleh terjadinya pendangkalan dan munculnya perampok di sekitar pelabuhan, sehingga berdampak pada sektor perekonomian masyarakat pesisiran Tuban yang bergantung pada ekonomi pelabuhan (Graaf & Pigeaud, 1985).

De Graaf menuturkan bahwa pada abad ke-16 dan ke-17, nama Giri mulai dikenal di bagian Timur Nusantara. Pada masa Sunan Giri ke-4 (Sunan Prapen) melakukan penyebaran Islam di bagian Timur Nusantara. Tidak banyak sumber yang menjelaskan kondisi Islam di pesisir utara Jawa, khususnya di Tuban pada abad ke-17. De Graaf menjelaskan bahwa Tuban pada abad ke-17 dan 18, Tuban tidak lagi penting dalam percaturan politik dan ekonomi Nusantara bahkan Internasional (Graaf & Pigeaud, 1985). Sejak pelabuhan mengalami penurunan secara signifikan. Ditaklukkannya Tuban oleh Mataram Islam berpengaruh pada sektor ekonomi, politik dan budaya.

### **Hegemoni Islam di Pesisiran Tuban**

Dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, terdapat beberapa daerah pesisir yang mempunyai peran penting dalam proses Islamisasi di Nusantara seperti Tuban, Gresik dan Surabaya. Daerah-daerah tersebut menjadi pintu masuk Islamisasi hingga ke daerah pedalaman Nusantara, sehingga membawa era baru dalam perkembangan sejarah. Peran saudagar juga tidak dapat diabaikan, karena masyarakat pribumi bersentuhan langsung dengan saudagar dari Cina, India dan Eropa (Andriyanto & Muslikh, 2019).

Pada abad ke-15, Majapahit mengalami kemunduran, tentunya hal ini menguntungkan bagi transisi Islam. Akibat dari kemunduran Majapahit, secara perlahan agama Islam menunjukkan eksistensinya khususnya di daerah pesisiran Tuban. Bertambahnya masyarakat yang memeluk Islam di daerah pesisiran utara Jawa terus mengalami peningkatan dari sebelumnya. Bukti masuknya Islam ke Jawa melalui proses damai tanpa adanya pertetangan, yaitu dengan adanya sikap toleransi kerajaan Majapahit terhadap Islam. Makam Islam Troloyo yang berada di Trowulan, Mojokerto menjadi bukti bahwa Islam masuk ke kota kerajaan Majapahit dengan angka tertua di batu nisan tersebut adalah 1369 M. Hal ini menandai bahwa tidak terdapat konflik antara penganut Islam dan kerajaan Majapahit yang menganut Hindu-Budha. Terbukti dari keberadaan makam di Troloyo nisanya memiliki bentuk seperti Kurawal yang mengingatkan

kala-makara dan ditulis dengan huruf kawi (Rozi, 2018).

Proses Islamisasi di daerah pesisir utara Jawa Timur ditandai dengan kemunduran Majapahit dan tumbuhnya kekuatan baru dari saudagar muslim yang sudah menghuni daerah pesisir sejak abad ke-11 dan semakin berkembang pengaruhnya. Kepercayaan penduduk yang terbagi dalam stratifikasi kasta yang berbeda dengan sistem Islam yang egaliter menjadi daya tarik kuat proses Islamisasi secara damai. Berdasarkan fakta sejarah Tuban semenjak abad ke-11, sudah terkenal sebagai pelabuhan Internasional jauh sebelum Surabaya lahir bahkan sebelum Ujung Galuh dipilih oleh Mpu Sendok sebagai pangkalan dan benteng pertahanan Jawa Timur (Mukzizatin, 2018).

Masyarakat pesisiran, memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan tersebut dipandu oleh kebudayaan lokal pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Diantaranya masyarakat pesisir yang aktif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik. Hal ini terlihat dari bagaimana tradisi lokal yang diberpedoman pada Islam sebagai seleksi terhadap tradisi lokal. Dalam hal ini bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang adaptif dengan budaya lokal (Syam, 2005).

Suatu kenyataan bahwa Islam di Jawa memang berkembang mulai dari pesisir utara Jawa. Artinya, Islam pada awalnya bersentuhan dengan kebudayaan pesisir yang berwatak kosmopolit dan egaliter. Kebudayaan pesisir seperti ini cocok dengan Islam yang juga mengagungkan egalitarianisme, yaitu suatu ajaran perilaku yang mengedepankan kesamaan derajat manusia di sisi Tuhan tanpa memandang ras, suku dan agama (Syam, 2005). Dengan hal ini, Islam akan senantiasa bersentuhan dengan keanekaragaman masyarakat. Bahwa kehadiran Islam dalam setiap konteks tertentu tidak nihil dari ajaran lokal yang mendahului Islam. Sehingga Islam memperoleh tempat di kalangan masyarakat pesisiran.

Keberadaan Islam di Tuban diterima dengan baik oleh masyarakat hal ini terbukti dengan kalpataru yang merupakan peninggalan Sunan Bonang sebagai bukti wujud toleransi umat beragama Islam dengan agama lokal pada abad 15-16. Dalam ukiran kalpataru tersebut terdapat empat undakan dan bangunan keberagaman agama di dalamnya, tidak hanya muslim yang diwakili masjid. Karena ada semacam pura atau candi, yang menggambarkan keyakinan sebagian besar masyarakat Jawa kala itu di masa Wali Songo. Peninggalan tersebut membuktikan bahwa Sunan Bonang merupakan salah satu ulama besar yang menerima keberadaan agama lain di

sekitarnya (Wiyono, 2021)

Adanya ornamen-ornamen bangunan tempat ibadah umat beragama lain dalam satu tiang menandakan kerukunan umat beragama pada masa Sunan Bonang. Mengingat metode dakwah yang digunakan Sunan Bonang sangat efektif dan tidak merubah tatanan tradisi yang telah ada. Tradisi Islam dan Hindu-Budha hidup rukun dan saling berdampingan satu sama lain. bahkan tradisi Islam yang dibawa oleh Sunan Bonang berkesinambungan dengan tradisi Hindu-Budha yang sudah ada. hal ini dapat dilihat bagaimana kalpataru sebagai representasi tradisi Islam dan Hindu-Budha yang ditemukan di kompleks makam Sunan Bonang.

Sementara itu, eksistensi Islam terhadap ekonomi lokal juga dapat dilihat dari para pedagang Cina yang memiliki peran penting yang menjadikan Tuban dan beberapa daerah pesisiran lain sebagai pusat perdagangan. Mereka kemudia menetap hingga mempunyai keturunan di Tuban, pada masa tertentu Tuban menjadi ramai perdagangan yang mempertemukan orang-orang Cina, Eropa, Arab, India, Asia Tengah dan pribumi. Meskipun Tuban tidak berada di jalur sutera utama, perkembangan Tuban melibatkan hubungan antar bangsa khususnya dalam perdagangan, pelayaran dan perkembangan Islam (Fuad, 2013). Selain saudagar Cina, perlu diketahui bahwa para saudagar dari Persia, India dan Arab juga termasuk pemilik modal. Maka dengan aktifitas perdagangan dan mengalirnya modal asing serta investasi di daerah yang dikunjungi termasuk Tuban menjadikan kegiatan sektor riil berjalan dengan kondusif. Hal ini kemudian menjadikan para saudagar asing tersebut masuk sebagai bagaian kelompok elit masyarakat. Maka dari itu para saudagar tersebut menjadi menantu para bangsawan pribumi (Mukarrom, 2014).

Peran Islam terhadap politik lokal berawal dari kerajaan Islam Nusantara menguasai Selat Malaka sebagai pusat ekonomi, sekaligus menjadikan tempat Islamisasi beriktnya. Dari proses Islamisasi melalui saluran perdagangan berkembang dengan amalgasi, budaya, politik dan pusat kegiatan intelektual Islam. menurut Ira M. Lapidus bahwa kaum saudagar Islam yang telah melembagakan diri di wilayah pesisiran Nusantara, kemudian menikah dengan beberapa keluarga penguasa lokal. Islam yang dipelopori oleh para saudagar telah menyumbangkan peran diplomatiknya dan pengalaman internasional terhadap tata cara dagang ke adipati Tuban. Islam menyasar para penguasa lokal pesisiran untuk masuk Islam, dengan para penguasa memeluk Islam berusaha menarik simpati saudagar muslim untuk menjalin persekutuan dan bersaing menghadapi pedagang Hindu-Budha dari Jawa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk legitimasi

untuk melawan Majapahut dan melepaskan diri dari pemerintahan (Rozi, 2018).

## **KESIMPULAN**

Dalam catatan sejarah Tuban memiliki peran penting dalam pelebagaan Islam di Jawa. Posisi Tuban yang berada di daerah pesisir Tuban sangat strategi pada saat itu. Posisi Tuban yang strategis tersebut digunakan sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal para saudagar dari belahan benua lain untuk menjajakan barang dagangannya. Tidak hanya para saudagar saja yang berlabuh di Pelabuhan Tuban, tetapi juga terdapat misi agama yang dibawakan oleh para wali untuk menyebarkan agama Islam di Tuban khususnya. Kondisi masyarakat Tuban pada saat itu masih beragam Hindu-Budha. Beberapa tokoh penting yang dianggap memiliki andil besar dalam mengIslamkan kawasan Tuban diantaranya adalah Syaikh Ibrahim Asmaraqandi, Sunan Bonang dan Sunan Bejagung.

Secara khusus Islam masuk di Tuban semenjak paruh kedua abad ke-15, yaitu pada masa Adipati Arya Adikara. Sejak, Arya Adikara menjadi Bupati Tuban, bupati ini mempunyai menantu bernama Syeikh Ngabdurrahman kemudian ia memeluk agama Islam. Syekh Ngabdurrahman adalah putera Syekh Jali atau biasa disebut dengan Syekh Jalaluddin atau Syekh Ngalimurtolo yang masih saudara dengan Sunan Ampel, anak dari Ibrahim Asmoroqondi. Sejak masuk Islamnya Adipati Arya Adikara, maka dengan dibantu beberapa tokoh senior, penyebaran Islam mengalami akselerasi yang sangat cepat.

Eksistensi Islam di daerah pesisiran Tuban berawal dari kemunduran Majapahit dan para saudagar muslim yang menguasai daerah tersebut. Masyarakat pesisiran memiliki ciri khas dalam tradisi keagamaan yang adaptif terhadap Islam dibanding masyarakat pedalaman yang sinkretik, sehingga cocok dengan nilai keislaman yang menjunjung tinggi nilai kesamaan derajat. Terbukti dengan wujud toleransi umat beragama pada abad 15-16 , yang dilambangkan dengan Kalpataru dalam satu tiang terdapat empat undakan dan bangunan agama lain. Islam juga menguasai sektor ekonomi lokal Tuban terlihat ketika saudagar muslim Cina menjadikan Tuban sebagai pusat perdagangan. Selain itu, peran Islam terhadap politik lokal juga terlihat dari bagaimana Islam melembagakan diri di wilayah pesisiran Nusantara. Islam yang dipelopori oleh para saudagar telah menyumbangkan peran diplomatiknya dan pengalaman internasional terhadap tata cara dagang ke adipati pesisiran khususnya Tuban. Para penguasa memeluk Islam berusaha menarik simpati saudagar muslim untuk menjalin persekutuan dan bersaing menghadapi pedagang Hindu-Budha dari Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Andriyanto, & Muslikh. (2019). Peranan Pesisir Dalam Proses Islamisasi Di Nusantara. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1), 8–18.
- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Fuad, A. N. (2013). *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Graaf, D., & Pigeaud. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Terjemah Grafiti Press dan KITLV*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Graaf, D., & Pigeaud. (2001). *Kerajaan Islam Pertama: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI. Terjemah Grafiti Press dan KITLV*. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Hadi, A. (2016). *Cakrawala Budaya Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hikmiah, L. (2009). *Studi Tentang Keberadaan Makam Syekh Abdullah Asy'ari di Bejagung Semanding Tuban*, Skripsi IAIN Surabaya.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pusaka.
- Koeswanto. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. Jakarta: Intan Parawira.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan, Kajian Terpadu Bagian 1, Terj Winarsh Partiningratin Arifin*. Jakarta: Gramedia.
- Mahmudah, S. N. (2015). *Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban (Studi Sejarah dan Akulturasi)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marwati Djoenet Poesponegoro, & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mudzir, A., & Cholis, N. (2013). *Menapak Jejak Sulthonul Auliya' Sunan Bonang*. Tuban: Mulia Abadi.
- Mukarrom, A. (2014). *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Mukzizatin, S. (2018). Understanding The Religious Behavior of Tuban Coast Communities Reconstruction of Wali Songo's Da'wah Strategy and Method Meneropong Perilaku

- Keberagaman Masyarakat Pesisir Tuban Rekonstruksi Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo. *Jurnal Bimas Islam, No,II*, 249–276.
- Muniri, A., Afiyanto, H., & Tulungagung, I. (2021). *Pasang Surut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Panggul Trenggalek ( 1968-1998 )*. 18(1), 98–109.  
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.11455>
- Nastiti, T. S. (2014). *Mataram Kuna sebagai Pusat Peradaban: suatu Kajian Pemukiman (Laporan Penelitian Arkeologi)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Penyusun, T. (2015). *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony*. Tuban: Pemkab Tuban.
- Pires, T. (2015). *Suma Oriental Terjemah Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti*. Yogyakarta: Ombak Press.
- Purwadi. (2005). *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Rahimsyah. (1998). *Jejak-Jejak Wali Songo Penyebaran Islam di Jawa*. Surabaya: Mitra Umat.
- Roelofsz, M. (2016). *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1640, Terj Aditya Pratama*. Yogyakarta: Ombak.
- Rozi, T. F. (2018). *Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Saputra, F. F. N. (2019). *Metode Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI Kelas IX*. Skripsi IAIN PONOROGO.
- Saridjo, M. (1980). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Setyowati, E. (1992). *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simon, H. (2008). *Misteri Syekh Siti Jenar, cetakan V*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti Minnatul Himmah. (2020). *Islam dan Sejarah Kabupaten Tuban*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soeparmo, R. (1983). *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban: Pemkab Tuban.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman.
- Susetya, W. (2019). *Senyum Manis Walisongo*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Swie, T. K. (1936). *Serat Babad Thubhan*. Kediri
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisiran*. Yogyakarta: Lkis.
- Wiyono, S. (2021). *Kalpataru, Peninggalan Sunan Bonang ini Ternyata Pancasilais* No Title.



Media Centre. <https://iainuonline.iainutuban.ac.id/2021/09/17/kalpataru-peninggalan-sunan-bonang-ini-ternyata-pancasilais/>

Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Yatim, B. (2012). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.